

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi LPKA Klas II Yogyakarta

Informasi mengenai gambaran umum lokasi penelitian, akan disajikan dalam bentuk uraian. Adapun uraian yang disajikan pada bagian ini meliputi sejarah, letak geografis, visi, misi, dan moto, tugas, fungsi, dan tujuan, sasaran, struktur lembaga, dan sarana prasarana LPKA Klas II Yogyakarta.

a. Sejarah Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Yogyakarta

Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Yogyakarta atau dikenal dengan sebutan LPKA Yogyakarta, adalah sebuah lembaga pembinaan yang diberi kewajiban melaksanakan sebagian tugas pokok Kementerian Hukum dan HAM RI di bidang pemasyarakatan, salah satunya yaitu untuk memberikan pembinaan kepada anak didik pemasyarakatan disingkat Andikpas, selanjutnya di dalam UU No. 11 tahun 2012 cukup disebut Anak, ditulis dengan huruf depan kapital.

LPKA Yogyakarta pada mulanya masih satu bangunan dengan Lembaga Pemasyarakatan umum (dewasa) yaitu Rumah Tahanan Negara Kelas II B Wonosari, yang lokasinya berada di sebelah Barat bangunan LPKA Yogyakarta saat ini. Baru mulai bulan Mei 2019

LPKA Yogyakarta menempati gedung baru dengan nama Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Yogyakarta. Tentunya, fasilitas, sarana, dan prasarana yang disediakan telah disesuaikan dengan kebutuhan pembinaan.



Gambar 4. 1: Rumah Tahanan Negara Kelas II B Wonosari

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Subseksi Pendidikan dan Bimbingan Kemasyarakatan LPKA Klas II Yogyakarta, diperoleh informasi bahwa awal mula berdirinya LPKA Yogyakarta adalah berawal dari dikeluarkannya SPPA (Sistem Peradilan Pidana Anak) UU No. 11 tahun 2012, yang berisi tentang himbauan bahwa setiap daerah diharuskan memiliki sistem peradilan anak sendiri yang terintegrasi dengan Kemenkuham (Kementrian Hukum dan HAM), sehingga lembaga pembinaan antara dewasa dengan anak tidak dijadikan satu, dan dinyatakan bahwa setiap daerah diberi jangka waktu 5 tahun sejak dikeluarkannya UU untuk mewujudkan lembaga pembinaan khusus anak dimasing-masing daerah. Sehingga, pada awal tahun 2017 LPKA Klas II Yogyakarta

berhasil diresmikan sebagai wujud implementasi dari amanat UU No. 11 tahun 2012 tentang SPPA dan di tahun yang sama keluar SK penunjukkan kepala LPKA (Wawancara dengan Endyanto, Kasubsi Pendidikan dan Bimkemas, 21 November 2019).



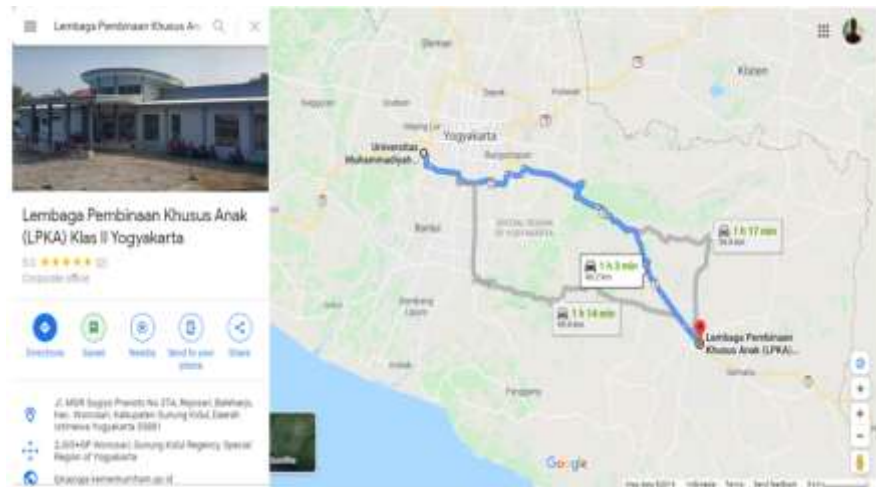
Gambar 4. 2: Gedung Baru LPKA Klas II Yogyakarta

Gambar di atas adalah foto bagaunan utama LPKA Klas II Yogyakarta. Bangunana ini merupakan hasil pembangunan tahap pertama. Adapun hasil pembangunan tahap pertama meliputi: gedung kantor, paviliun, dan dapur. Sementara itu, pada pembangunan tahap ke dua meliputi: gedung aula, gedung pendidikan, gedung pembinaan, masjid, gereja, pagar keliling, ruang *genset*, rumah dinas tipe 36, dan rumah dinas tipe 50.

b. Letak Geografis LPKA Klas II Yogyakarta

Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Yogyakarta adalah salah satu Unit Pelaksana Teknis Pemasarakatan di Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Menempati area seluas 12.000 m². Lembaga ini terletak di Jl. MGR Sugiyo Pranoto No. 37A, Rejosari,

Baleharjo, Kec. Wonosari, Kab. Gunungkidul, D. I. Yogyakarta,
Kodepos 55811.



Gambar 4. 3: Peta Lokasi LPKA Klas II Yogyakarta dari Google Map

Berdasarkan gambar peta lokasi yang diambil dari google map di atas, dapat diketahui bahwa jarak LPKA Klas II Yogyakarta apabila di tempuh dari UMY kurang lebih berjarak 46,2 KM. Apabila ditempuh menggunakan mobil kurang lebih akan memakan waktu 1 jam 3 menit. Sementara itu, berdasarkan pengalaman peneliti yang telah menempuh perjalanan dengan menggunakan sepeda motor dari UMY ke LPKA, memakan waktu kurang lebih 1 jam 45 menit.

LPKA Klas II Yogyakarta tergolong memiliki lokasi yang cukup strategis yaitu dipinggir jalan raya. Sehingga, dengan kondisi yang seperti ini akan memudahkan bagi pegawai, instansi terkait, pembesut atau keluarga, dan pengunjung lain untuk datang ke LPKA Klas II Yogyakarta. Adapun batas-batas wilayah LPKA Klas II Yogyakarta adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelah Barat kurang lebih 300 M berbatasan dengan Rumah Tahanan Negara Kelas II B Wonosari, Yogyakarta.
- 2) Sebelah Timur berbatasan dengan Balai Pemasarakatan Kelas II Wonosari, kantor wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.
- 3) Sebelah Selatan atau tepat di depan LPKA Klas II Yogyakarta adalah Jalan raya MGR Sugiyo Pranoto Nomor 37A, Mulyosari, Baleharjo, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sementara, di depan jalan persis terdapat gerai dealer Motor Honda Sido Rahayu.

1. Visi, Misi, dan Moto

Hampir semua lembaga maupun instansi, dapat dipastikan memiliki visi dan misi. Hal ini dilakukan dalam rangka mewujudkan tujuan dan cita-cita dari lembaga atau instansi itu sendiri. Begitu pula dengan Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Yogyakarta. Selain visi dan misi, LPKA Yogyakarta juga telah memiliki motto lembaga. Berikut ini peneliti sajikan visi, misi, dan moto LPKA Klas II Yogyakarta (LPKA, 2018: 12).

a. Visi LPKA Klas II Yogyakarta

Mewujudkan Lembaga Pembinaan Khusus Anak sebagai lembaga pelayanan, pembinaan, pembimbingan, serta perlindungan terhadap hak asasi manusia.

b. Misi LPKA Klas II Yogyakarta

- 1) Mewujudkan penyelenggaraan, pelayanan, perawatan, pembinaan, dan pembimbingan yang berkualitas.
- 2) Mewujudkan penegakan hukum dan penghormatan hak asasi manusia.
- 3) Mewujudkan petugas yang PASTI (Profesional, Akuntabel, Sinergi, Transparan, dan Inovatif).

c. Motto LPKA Klas II Yogyakarta

Ikhlas Mengabdikan, Semangat PASTI.

2. Tugas, Fungsi, dan Tujuan LPKA Klas II Yogyakarta

Sebuah lembaga tentunya juga harus memiliki tugas, tujuan, dan fungsi yang jelas pula. Berikut ini peneliti sajikan tugas, tujuan, dan fungsi LPKA Klas II Yogyakarta.

a. Tugas

Berdasarkan Permenkumham RI (peraturan menteri hukum dan hak asasi manusia Republik Indonesia) Nomor 18 tahun 2015 mengenai organisasi dan tata kerja Lembaga Pembinaan Khusus Anak, LPKA Klas II Yogyakarta memiliki tugas yaitu melaksanakan pembinaan anak didik masyarakat (LPKA, 2018: 5).

b. Fungsi

- 1) Registrasi dan klasifikasi yang dimulai dari penerimaan, pencatatan baik secara manual maupun elektronik, penilaian, pengklasifikasian, dan perencanaan program.

- 2) Pembinaan yang meliputi pendidikan, pengasuhan, pengentasan dan pelatihan keterampilan, serta layanan informasi.
- 3) Perawatan yang meliputi pelayanan makanan, minuman dan pendistribusian perlengkapan dan pelayanan kesehatan.
- 4) Pengawasan dan penegakan disiplin yang meliputi administrasi pengawasan, pencegahan dan penegakan disiplin serta pengelolaan pengaduan.
- 5) Pengelolaan urusan umum yang meliputi urusan kepegawaian, tata usaha, penyusunan rencana anggaran, pengelolaan urusan keuangan, perlengkapan dan rumah tangga (LPKA, 2018: 5).

c. Tujuan

- 1) Meningkatkan kualitas penyelenggaraan pelaksanaan sistem pemasyarakatan.
- 2) Terbangunnya kelembagaan yang akuntabel, transparan, dan berbasis kinerja.
- 3) Terwujudnya sinergi dengan institusi terkait dan masyarakat dalam penyelenggaraan pemasyarakatan.
- 4) Terwujudnya reintegrasi sosial Andikpas secara sehat dalam hidup, kehidupan, dan penghidupan.
- 5) Terpenuhinya kebutuhan dasar Andikpas.
- 6) Terwujudnya keamanan dan ketertiban UPT (Unit Pelaksana Teknis) Pemasyarakatan.

- 7) Meningkatnya profesionalisme dan budaya kerja petugas masyarakat yang bersih dan bermartabat.
- 8) Terwujudnya penyelenggaraan masyarakatan berbasis teknologi informasi (menuju *e-government*) (LPKA, 2018: 14).

3. Sasaran

Sasaran merupakan penjabaran dari tujuan yang menggambarkan sesuatu yang hendak dicapai melalui serangkaian kebijakan, program dan kegiatan prioritas agar penggunaan sumber daya dapat efisien dan efektif. Sasaran yang ditetapkan berdasarkan visi, misi, tujuan dan nilai organisasi adalah sebagai berikut:

a. Perspektif stakeholder

- 1) Meningkatnya kesadaran hukum Andikpas.
- 2) Meningkatnya kualitas pelayanan masyarakatan.
- 3) Meningkatnya pemahaman masyarakat tentang masyarakatan (LPKA).

b. Perspektif proses internal

- 1) Meningkatkan standarisasi pelayanan masyarakatan.
- 2) Meningkatkan koordinasi dan kerjasama.
- 3) Meningkatkan kualitas pengawasan internal masyarakatan
- 4) Meningkatkan partisipasi publik dalam mendorong reintegrasi sosial.

c. Perspektif pengembangan organisasi

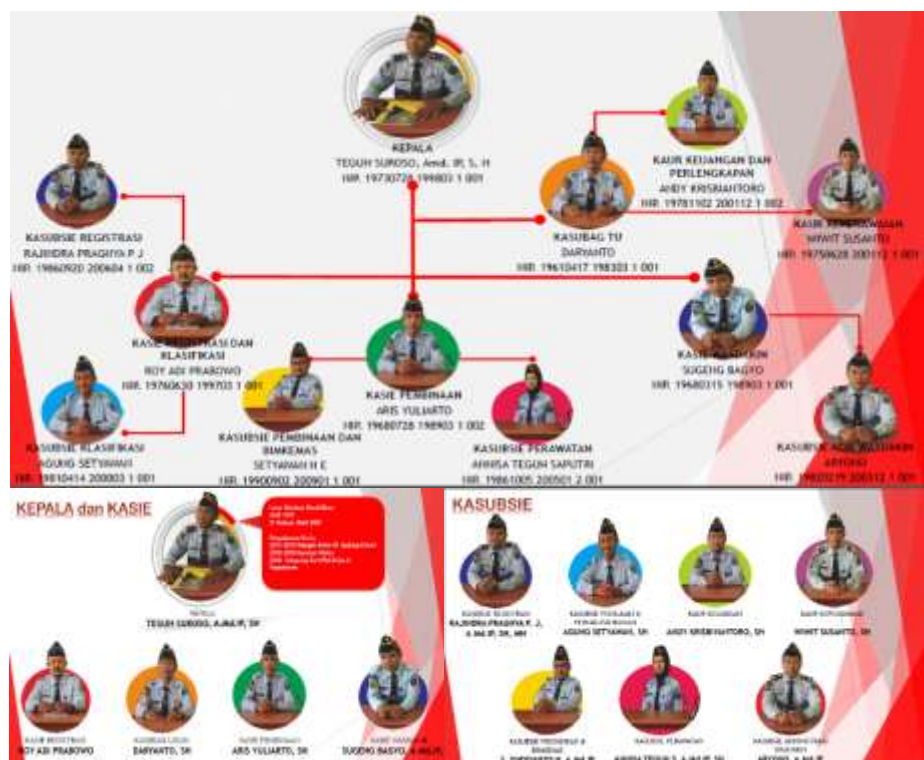
- 1) Mengembangkan kompetensi, integritas, profesionalisme, dan etos kerja petugas masyarakat.
- 2) Mengembangkan iklim dan budaya kerja yang kondusif.
- 3) Optimalisasi proses masyarakat berbasis teknologi informasi

d. Perspektif anggaran

- 1) Peningkatan akuntabilitas

4. Struktur Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Yogyakarta

Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Yogyakarta telah memiliki stuktur organisasi. Berikut bagan stuktur organisasi yang telah terbentuk:



Gambar 4. 4: Bagan Struktur Organisasi LPKA Klas II Yogyakarta

Berdasarkan struktur organisasi di LPKA Klas II Yogyakarta di atas, dapat diuraikan bahwa setiap pegawai memiliki tugas dan tanggung jawab sesuai dengan jabatan yang mereka emban. Secara garis besar, struktur organisasi LPKA Klas II Yogyakarta setelah kepala LPKA, di bawahnya dibagi menjadi 4 kepala seksi, yaitu: Kepala Seksi Registrasi dan Klasifikasi, Kepala Seksi Pembinaan, Kepala Sub Bagian Umum/Kasubag TU, dan Kepala Seksi Pengawasan dan Penegakan Disiplin. Berikut peneliti uraikan tugas pegawai sesuai dengan jabatan dan tugas yang mereka emban (LPKA, 2018: 7-9):

a. **Kepala Lembaga Pembinaan Khusus Anak**

Menyelenggarakan kegiatan pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Yogyakarta.

b. Sub Bagian Umum/ Tata Usaha

Sub Bagian Umum/ Tata Usaha mempunyai tugas melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga LPKA. Secara garis besar fungsinya yaitu, melakukan urusan kepegawaian dan keuangan serta melakukan urusan surat-menyurat, perlengkapan dan rumah tangga. Sub Bagian Tata Usaha terdiri dari 2 urusan pokok yaitu urusan kepegawaian dan keuangan, dan urusan umum. Uraian kedua urusan pokok tersebut adalah sebagai berikut:

1) Urusan Kepegawaian dan Keuangan,

Bagian ini mempunyai tugas melaksanakan urusan-urusan kepegawaian dan keuangan, yang meliputi:

a) Pengelolaan kepegawaian/ sumber daya manusia

Kegiatan pengelolaan sumber daya manusia meliputi rekap jumlah pegawai. Adapun jumlah pegawai LPKA Klas II Yogyakarta saat ini berjumlah 41 pegawai, dengan komposisi 35 pegawai pria dan 6 pegawai wanita. Berdasarkan komposisi tingkat pendidikan SDM/ pegawai LPKA Klas II Yogyakarta terdiri dari:

(1) Tingkat pendidikan SMA

Pegawai LPKA Klas II Yogyakarta berpendidikan SMA berjumlah 23 pegawai.

(2) Tingkat pendidikan D3

Pegawai LPKA Klas II Yogyakarta berpendidikan Diploma Tiga (D3) berjumlah 3 pegawai.

(3) Tingkat pendidikan S1

Pegawai LPKA Klas II Yogyakarta berpendidikan Strata Satu (S1) berjumlah 13 pegawai.

(4) Tingkat pendidikan S2

Pegawai LPKA Klas II Yogyakarta berpendidikan Strata Dua (S2) berjumlah 2 pegawai.

Sementara, dalam upaya meningkatkan kapasitas dan kapabilitas pegawainya, LPKA Klas II Yogyakarta melalui Bagian Umum, dalam hal ini yaitu bagian urusan kepegawaian telah menyelenggarakan berbagai kegiatan.

Berdasarkan data yang berhasil peneliti peroleh, kegiatan yang telah diselenggarakan pada tahun 2018 di antaranya:

- (1) Studi Banding LPKA Bandung
- (2) *Outbond (Capacity Building)*
- (3) MSD (Manajemen Sumber Daya)
- (4) PDI (Pelatihan Dasar Intelijen)
- (5) Penguatan SDM oleh KA UPT (Kepala Unit Pelaksana Teknis).

Selain beberapa kegiatan di atas, bagian urusan kepegawaian LPKA Klas II Yogyakarta juga telah sukses menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan kepada pegawai Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Yogyakarta sepanjang tahun 2018, berupa:

- (1) Bimtek SDP yaitu bimbingan teknis tentang Sistem *Database* Pemasarakatan.
- (2) Bimtek BMN yaitu bimbingan teknis tentang Barang Milik Negara.
- (3) Bimtek RKA-KL yaitu bimbingan teknis tentang Rencana Kerja dan Anggaran Kementerian dan Lembaga.
- (4) Bimtek Kepegawaian
- (5) Bimtek Sistem *Database* Pemasarakatan Integrasi

- (6) Bimtek Kamtib yaitu bimbingan tentang penggunaan senjata bubuk merica.
- (7) Bimtek Keuangan
- (8) FGD (*Foccus Group Disscatition*) Penanganan Anak (LPKA, 2018: 27).



Gambar 4. 5: Sosialisasi Sistem *Database* Pemasarakatan

Gambar di atas menunjukkan suasana ketika dilaksanakan kegiatan sosialisasi sistem *database* pemsarakatan bagi pegawai LPKA Klas II Yogyakarta.

- b) Pengelolaan Perencanaan, Penganggaran, dan Pelaporan, Program dan Kegiatan

Melalui pengelolaan perencanaan, penganggaran dan pelaporan program dan kegiatan telah dihasilkan 3 (tiga) dokumen perencanaan yaitu:

- (1) Dokumen Rencana Kerja dan Anggaran sesuai dengan pagu indikatif.

(2) Dokumen Rencana Kerja dan Anggaran sesuai dengan pagu anggaran.

(3) Dokumen Rencana Kerja dan Anggaran sesuai dengan pagu alokasi.

2) Urusan Umum

Bagian ini mempunyai tugas melakukan pengelolaan tata usaha, kegiatan surat menyurat, perlengkapan, dan rumah tangga, adapun kegiatan yang dimaksud meliputi:

a) Pengelolaan Barang Milik Negara

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Yogyakarta telah melaksanakan pencatatan BMN ke dalam SIMAK BMN dan telah direkonsiliasi dengan Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM DIY serta KPKNL DIY, hal ini dilakukan dalam upaya pengelolaan BMN (Barang Milik Negara).

b) Peningkatan Sarana dan Prasarana

Guna mendukung pelaksanaan tugas dan fungsi di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Yogyakarta, pada tahun anggaran 2018 telah dilaksanakan kegiatan peningkatan sarana prasarana berupa pembangunan gedung tahap ke II, meliputi : Gedung Aula, Gedung Pembinaan,

Gedung Pendidikan, Masjid, Gereja, Ruang Genset, Pagar Keliling, Rumah Dinas tipe 36, dan Rumah Dinas tipe 50.

c. Seksi Registrasi dan Klasifikasi

Berbagai tugas seksi registrasi dan klasifikasi di antaranya adalah melakukan registrasi, penilaian, dan pengklasifikasian, serta perencanaan program pembinaan.



Gambar 4. 6: Remaja LPKA Melakukan Pengukuran Tinggi Badan

Tampak pada gambar di atas seorang remaja LPKA sedang melakukan pengukuran tinggi badan. Hal ini rutin dilaksanakan untuk melakukan registrasi dan klasifikasi terhadap penghuni baru di LPKA Klas II Yogyakarta. Setelah registrasi dan klasifikasi selesai dilakukan, maka hasilnya akan diupload ke dalam SDP (sistem *database* masyarakatan). Adapun bentuk dan penampakan sistem *database* masyarakatan dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

Lokasi	Nomor Surat Intenal	Nomor Surat Kejaksaan	Tanggal Sidang	Jumlah Peserta
Pengadilan Negeri Wonorejo	0705/REG/2017	B-0006/4.11Ep.205/2017	28/05/2017	1
Pengadilan Negeri GunungKidal	0805/REG/2017	B-1022/4.11Ep.2/95/2017	30/05/2017	1
Pengadilan Negeri Wonorejo	0106/REG/2017	B-1004/4.11Ep.2/86/2017	08/06/2017	1
Pengadilan Negeri Yogyakarta	0206/REG/2017	B-1174/4.10Ep.2/98/2017	13/06/2017	2
Pengadilan Negeri GunungKidal	0306/REG/2017	B-1113/4.11Ep.2/98/2017	13/06/2017	1
Pengadilan Negeri Yogyakarta	W14.PAS.PA.5.15.PK.01.01.01-109	B-1225/4.10Ep.2/06/2017	14/06/2017	2
Pengadilan Negeri Yogyakarta	0506/REG/2017	B-1248/4.10Ep.2/06/2017	15/06/2017	2
Pengadilan Negeri GunungKidal	0606/REG/2017	B-1139/4.11Ep.2/06/2017	15/06/2017	1

Gambar 4. 7: Penampakan Sistem *Database* Pemasyarakatan

d. Seksi Pembinaan

Berbagai tugas seksi pembinaan di antaranya adalah melakukan pendidikan, bimbingan kemasyarakatan, pengentasan, pelatihan keterampilan, pelayanan makan dan minum, pendistribusian perlengkapan, serta pelayanan kesehatan. Secara garis besar, seksi pembinaan dibagi atas dua subseksi yaitu subseksi pembinaan & bimbingan kemasyarakatan dan subseksi perawatan. Adapun uraian tugas dan kegiatan seksi pembinaan adalah:

- 1) Subseksi pembinaan dan bimbingan kemasyarakatan
 - a) Pembinaan mental dan spiritual Andikpas.

Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari setelah makan siang bersama Andikpas dalam bentuk kegiatan Sholat



Wajib berjamah, Baca tulis Al-Quran, Hafalan Al-Quran, dan Kebaktian Gereja.

Gambar 4. 8: Kegiatan Tadarus Al-Qur'an dan Belajar iqro'

Berdasarkan hasil wawancara bersama Andikpas dan Kasubsi pendidikan dan bingkemas diperoleh informasi bahwa, kegiatan pembinaan agama/ spiritual pada remaja di LPKA Klas II Yogyakarta diselenggarakan satu pekan sekali yaitu setiap hari Kamis. Sementara dalam pelaksanaan pembinaan agama, saat ini telah menjalin kerja

sama dengan Kementerian Agama Kabupaten Gunungkidul. Adapun materi yang diberikan telah beragam yaitu ahlak, hafalan asmaul husna, materi ibadah, hafalan do'a, dan Juz Amma, serta ketauhidan.

Akan tetapi, dikarenakan pembimbing agama dari Kemenag sementara hanya mengirim satu orang, maka kegiatan pembinaan agama seperti hafalan dan tadarus Al-Quran dipandu oleh wali atau dikenal dengan sebutan pengasuh. Komposisi pengasuh dengan Andikpas yaitu 1 pengasuh bertanggung jawab atas 2-3 Andikpas. Selain kegiatan tadarus dan pemberian materi keagamaan, Andikpas juga telah diberikan pembelajaran berupa praktik keagamaan misalnya telah terdapat jadwal adzan dan kultum selepas sholat berjamaah. Andikpas senantiasa dianjurkan untuk sholat berjamaah dan dilatih melaksanakan puasa-puasa sunah selain dari pada puasa wajib di bulan Ramadhan.

b) Pemenuhan hak pendidikan dasar anak

Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Senin dan Kamis, penyelenggaraannya bekerjasama dengan Sanggar



kegiatan Belajar Dinas Pendidikan Kabupaten Gunungkidul, Kegiatan ini dibagi menjadi 3 kelas (Paket A, B, dan C).

Gambar 4. 9: Sanggar Kegiatan Belajar

Saat ini dari 17 remaja penghuni LPKA Klas II Yogyakarta, diketahui 15 remaja mengikuti program kejar paket C dan 2 remaja mengikuti program kejar paket B.

- c) Pembentukan karakter melalui pelatihan dan keterampilan

Pemenuhan hak pendidikan Andikpas tidak serta merta hanya diisi dengan kegiatan pembelajaran teoritis, akan tetapi perlu adanya pembelajaran aktualitis atau kegiatan pembelajaran berupa praktik. Kegiatan semacam ini akan memberikan dampak pada pembentukan karakter Andikpas. Karena di dalamnya Andikpas akan memperoleh pengalaman baru yang mungkin belum pernah mereka dapatkan. Berawal dari pengalaman baru, kemudian timbul ketertarikan, yang disebabkan karena terbiasa dilihat,

didengar, dirasakan, dan dilakukan. Selanjutnya dari hal-hal tersebut sadar atau tidak sadar akan menjadi kegiatan rutinitas yang berdampak pada pembentukan karakter seseorang.

Oleh karena itu, untuk melengkapi pemenuhan hak pendidikan remaja yang sifatnya lebih aplikatif, maka LPKA Klas II Yogyakarta saat ini telah berupaya menghadirkan berbagai kegiatan pelatihan maupun kegiatan keterampilan. Adapun di antaranya meliputi kegiatan teater/ kesenian lukis, pelatihan musik, latihan *shoes and care*, dan budidaya ikan lele. Berikut ini akan diuraikan macam dan ragam kegiatan yang sudah dan sedang dilaksanakan.

(1) Kegiatan melukis

Kegiatan ini dilaksanakan sepekan sekali setiap Rabu sore, yang dimentori oleh Kelompok Seniman Muda Gunungkidul.



Gambar 4. 10: Berpose Membawa Hasil Karya Seni

(2) Pelatihan musik

Pelatihan musik termasuk bagian dari kegiatan ekstrakurikuler Andikpas yang dilaksanakan setiap sepekan sekali, yaitu hari Kamis siang. Pelatihan ini dimentori oleh Kelompok Seniman Muda Gunungkidul.



Gambar 4. 11: Kegiatan Kemandirian Pelatihan Musik

(3) Pelatihan *shoes and care*

Pelatihan *shoes and care* adalah sebuah kegiatan mengasah keterampilan remaja dalam memberikan pelayanan perawatan sepatu dengan kualitas premium. Kegiatan ini bekerjasama dengan *Simple Shoes and Clean* yang dimentori oleh Erwin, seorang pengusaha muda dan kreatif di Gunungkidul.

(4) Budidaya lele

Kegiatan budidaya ikan lele di LPKA Klas II Yogyakarta dalam pelaksanaannya dibina oleh Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Gunungkidul dengan media kolam *portable*.



Gambar 4. 12: Kolam Lele Portable di LPKA Yogyakarta

Kolam lele *portable* dengan ukuran lebih kurang 1,5 x 2 meter dengan ke dalaman kurang lebih 40 cm, mampu menampung bibit lele hingga 1000 ekor. Kolam lele milik LPKA Klas II Yogyakarta, dibuat dengan menggunakan terpal berwarna biru. Jumlah kolam saat ini berjumlah 3 buah dan sementara masih dibuat dengan menggunakan terpal agar mudah dipindah-pindahkan, karena belum dipilih tempat yang cocok untuk dibangun kolam permanen. Kegiatan budidaya lele masih sekadar pelatihan untuk Andikpas, sehingga hasil panen baru sebatas untuk konsumsi sendiri.

2) Subseksi Bagian Perawatan

a) Pemberian pelayanan makan dan minum

Pemberian makan dan minum sesuai dengan jumlah remaja yang dilayani. Adapun kegiatan pemberian ini dilakukan setiap pagi, siang, dan sore. Setiap kali kegiatan, Andikpas diupayakan makan bersama-sama. Sementara itu, selama makan berlangsung petugas LPKA mendampingi.



Gambar 4. 13: Dokumentasi Kegiatan Makan Siang

Gambar di atas adalah kegiatan ketika makan siang berlangsung. Foto diambil peneliti ketika observasi lapangan pada hari Kamis, 28 November 2019. Tampak pada gambar salah seorang remaja berada di depan teman-teman yang lain untuk memimpin doa sebelum makan. Hal ini rutin dilaksanakan sebelum makan, sementara pemimpin doa dilakukan secara bergantian.

b) Pemberian pelayanan kesehatan remaja

Pemberian pelayanan kesehatan pada remaja di LPKA Klas II Yogyakarta, dalam pelaksanaannya petugas kesehatan diharuskan memperhatikan hal-hal berikut ini:

- (1) Pemeriksaan kesehatan awal Andikpas masuk.
- (2) Pemeriksaan fisik.
- (3) Pemeriksaan pada Andikpas yang akan bebas.
- (4) Pemeriksaan kesehatan pada Andikpas yang hendak keluar untuk kepentingan tertentu.
- (5) Pemeriksaan pada Andikpas yang meninggal dunia.



Gambar 4. 14: Pemeriksaan Kesehatan Remaja

Gambar di atas menunjukkan salah satu dari aktivitas pemeriksaan kesehatan pada remaja. Tampak pada gambar seorang petugas sedang melakukan pemeriksaan tensi darah pada seorang remaja, sementara remaja yang lain antri di luar ruangan.

- c) Penyuluhan kesehatan pada remaja penghuni LPKA

Pemberian penyuluhan diberikan kepada petugas perawatan sebagai langkah memberikan tindakan-tindakan pencegahan dan memberikan ilmu kesehatan kepada remaja.

e. Seksi Pengawasan dan Penegakan Disiplin

Melakukan pengawasan, pengadministrasian, dan penegakan disiplin yang meliputi:

- 1) Penanganan Gangguan Keamanan dan Ketertiban.
- 2) Melaksanakan Inspeksi/ Razia secara berkala maupun insidental yang dilaksanakan oleh Tim Satgas Kamtib Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Yogyakarta.
- 3) Melaksanakan sidak gabungan.
- 4) Melaksanakan pengawasan internal di lingkungan Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Yogyakarta.

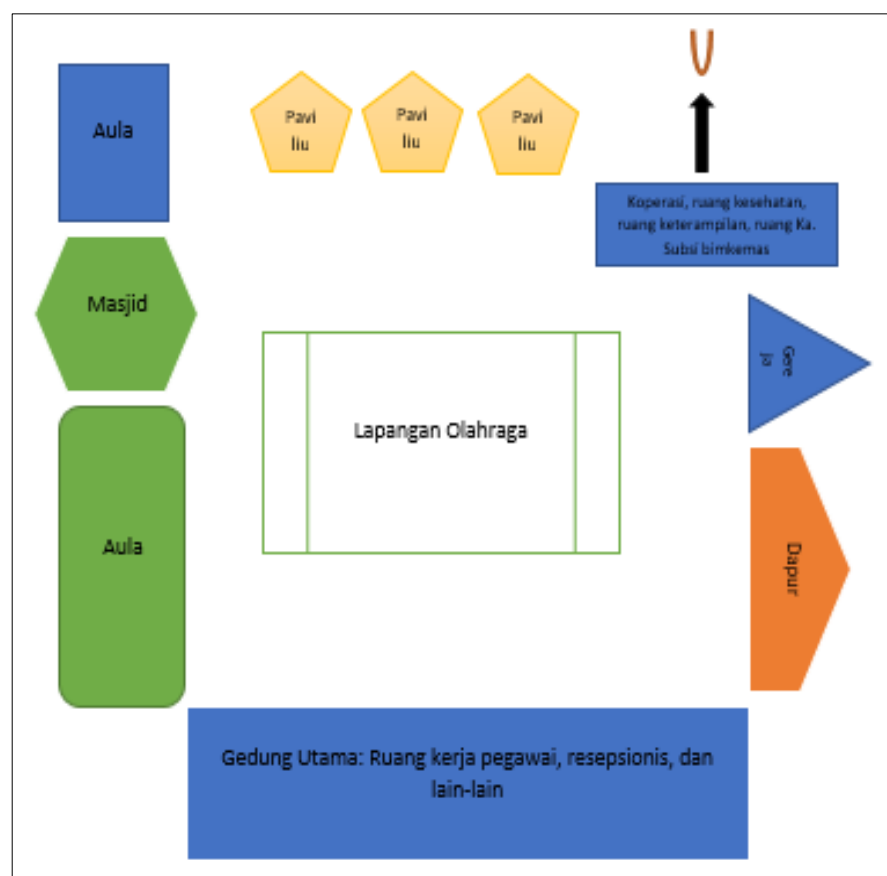


Gambar 4. 15: Kegiatan Apel Sidak Pencegahan dan Penanggulangan Gangguan Keamanan dan Ketertiban

5. Prasarana dan Sarana LPKA Klas II Yogyakarta

a. Prasarana LPKA Klas II Yogyakarta

Prasarana yang ada di LPKA Klas II Yogyakarta apabila di amati dari depan tampak bangunan besar berwarna biru. Bangunan Ini adalah bangunan utama LPKA Klas II Yogyakarta yang fungsinya sebagai kantor kepala LPKA, TU, ruang tamu/ resepsionis, dan ruang kerja para pegawai LPKA. Selanjutnya, pada bagian dalam kompleks LPKA dari mulai sebelah kiri ke kanan secara berurutan terdapat gedung aula, masjid, paviliun sebanyak 3 unit, koperasi, ruang kesehatan, ruang keterampilan, ruang Ka. Subsidi birkemas, gereja, dan dapur, serta di tengah-tengah kompleks LPKA terdapat lapangan olahraga yang pada saat ini masih dalam tahap pembangunan.



Gambar 4. 16: Denah LPKA Klas II Yogyakarta

b. Sarana LPKA Klas II Yogyakarta

Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Yogyakarta dalam memberikan hak kepada Andikpas telah melaksanakan semua tugas dan fungsi berbasis IT, hal ini dilaksanakan rangka meningkatkan kepercayaan publik, serta menciptakan keadilan dan kepastian hukum. Penyediaan sarana pelayanan berbasis IT, selain untuk meningkatkan kepercayaan publik, hal yang paling pokok adalah juga untuk meningkatkan pelayanan kepada remaja penghuni LPKA (Andikpas). Sarana yang telah disediakan di antaranya adalah:

- 1) Sistem *Database* Pemasarakatan (SDP) adalah sistem pendataan yang berfungsi sebagai alat bantu kerja dimana pada UPT terdapat fitur-fitur yaitu: Keamanan, Integrasi, Registrasi, dan Pembinaan Kunjungan.
- 2) Wartelus, warung telekomunikasi khusus. Yaitu salah satu sarana yang disediakan LPKA untuk menghubungkan Andikpas dengan orangtua/ keluarganya. Adapun model pembayarannya menggunakan kartu BRIZZI.
- 3) BRIZZI yaitu



sebuah sarana yang

diperuntukkan mendukung program *Zero to Halinar* yang dicanangkan oleh Direktorat Jenderal Pemasarakatan untuk menghapuskan peredaran uang, LPKA Klas II Yogyakarta kemudian bekerjasama dengan Bank BRI Cabang Gunungkidul mewujudkannya dalam bentuk kartu Brizzi yang dapat digunakan oleh Andikpas. Fungsi kartu ini sama halnya seperti kartu kredit yaitu untuk transaksi non tunai (Koperasi dan Wartelsus).

Gambar 4. 17: Mesin BRIZZI LPKA Klas II Yogyakarta

- 4) Selain hal-hal sarana di atas, LPKA Klas II Yogyakarta juga telah menyediakan sarana pembinaan agama seperti Al-Qur'an, buku-buku keagamaan dan umum yang semuanya dapat dinikmati oleh Andikpas di perpustakaan, komputer, televisi, kolam lele *portable*, dan CCTV.

6. Evaluasi Program Pembinaan Agama

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan model evaluasi CIPP. Sehingga, hasil penelitian akan dijelaskan secara

deskriptif dengan mengacu pada data-data yang telah diperoleh. Baik data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya akan dianalisis untuk menjawab rumusan masalah yaitu mengenai evaluasi program pembinaan pada remaja di LPKA Klas II Yogyakarta.

Penelitian ini dikhususkan kepada remaja penghuni Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) atau dikenal dengan istilah Andikpas (anak didik pemyarakatan) di LPKA Klas II Yogyakarta yang mayoritas beragama Islam. Adapun rentan usia subjek penelitian berkisar antara 16-18 tahun, atau dengan kata lain masih dalam usia sekolah yaitu SMA.

Aspek	Kategori	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-Laki	17	100%
	Perempuan	0	0%
Usia (tahun)	≤15	0	0%
	>15≤18	17	100%
Pendidikan	SMP	1	94,12%
	SMA	16	5,88%
Agama	Islam	17	100%
	Non-Islam	0	0%
Status	Pelajar	17	100%
Asal	DIY	14	82,35%
	Luar DIY	3	17,65%

Tabel 4. 1: Daftar Profil Remaja Penghuni LPKA Klas II Yogyakarta

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa mayoritas penghuni LPKA Klas II Yogyakarta adalah anak laki-laki dengan rentan usia 16-18 tahun (usia SMA). Adapun mayoritas mereka yang tinggal di sana beragama Islam, dengan statusnya masih pelajar. Selanjutnya, apabila dilihat dari daerah asal masing-masing Anak, mayoritas berasal dari Daerah Istimewa Yogyakarta dengan persentase 82,35% dan sisanya berasal dari luar Daerah

Istimewa Yogyakarta di antaranya Sukoharjo dan Oku Timur yaitu berjumlah 17,65%. Sementara itu, apabila dilihat dari perkara/ kasus pelanggaran hukum yang mereka lakukan, dapat diketahui bahwa hampir sebagian besar kasus yang mereka lakukan bukan disebabkan karena faktor ekonomi. Namun pemicunya lebih kepada faktor pergaulan teman/ pengaruh teman sebaya, pola asuh orang tua, dan faktor lain di luar faktor ekonomi.

Remaja yang sudah masuk dan menjadi penghuni LPKA Klas II Yogyakarta pada saat ini, tidak serta merta selamanya akan tinggal di dalamnya. Akan tetapi, mereka hanya akan tinggal sesuai dengan masa tahanan yang telah menjadi keputusan pengadilan. Selanjutnya setelah masa hukuman berakhir, mereka akan dikembalikan kepada orang tua masing-masing dan keluarganya. Supaya mereka mampu berbaur dan diterima kembali oleh masyarakat secara normal, maka perlu adanya pembinaan selama mereka tinggal di LPKA Klas II Yogyakarta. Pembinaan dapat berupa pembinaan agama atau spiritual dan keterampilan bagi remaja. Namun dalam penelitian ini, fokus penelitian lebih kepada evaluasi program pembinaan agama bagi remaja.

Penyelenggaraan suatu program kegiatan perlu diimbangi dengan adanya evaluasi. Kegiatan evaluasi semacam ini bermanfaat dalam rangka pengambilan keputusan suatu kebijakan yang diambil. Selain itu, dengan adanya evaluasi diharapkan mampu memberikan masukan, saran, maupun rekomendasi apakah program perlu dilanjutkan atau dihentikan, diperbaiki

atau diganti, dan kemungkinan-kemungkinan lain yang diperoleh setelah melakukan evaluasi.

Penelitian ini akan membahas terkait evaluasi program pembinaan agama pada remaja di LPKA Klas II Yogyakarta dalam meningkatkan kesadaran kehidupan beragama yang dijelaskan dan dianalisis, mulai dari konteks program pembinaan agama, input program pembinaan agama, proses pembinaan agama, dan yang terakhir adalah output atau produk pembinaan agama pada remaja di LPKA Klas II Yogyakarta.

a. Konteks pembinaan agama di LPKA Klas II Yogyakarta

Konteks pembinaan agama di LPKA Klas II Yogyakarta, oleh peneliti didasarkan pada 3 hal pokok yaitu: tujuan pelaksanaan, kondisi lingkungan pembinaan, dan kebutuhan maupun karakteristik remaja.

1) Tujuan pelaksanaan pembinaan agama

Tujuan pelaksanaan program pembinaan agama pada remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Yogyakarta, di dasarkan pada prinsip pemasyarakatan yang telah termaktup dalam Keputusan Menteri Kehakiman RI Nomor M.02 PK.04.10 Tahun 1990 tentang Pola Pembinaan Narapidana/ Tahanan diantaranya yaitu Penerapan prinsip mengayomi dengan memberikan bekal hidup supaya menjadi masyarakat yang baik dan berdaya guna.

Melihat fakta yang ada di lapangan, prinsip ini telah dijalankan LPKA Klas II Yogyakarta dengan baik. Hal ini tampak dari adanya keleluasaan Andikpas dalam menjalankan ibadah dan

aktivitas keagamaan lainnya yang diberikan oleh petugas. Kepala Subseksi Pendidikan dan Bimbingan Kemasyarakatan LPKA Klas II Yogyakarta, Setyawan Nugroho Endyanto mengungkapkan:

“Kami telah berusaha memberikan pelayanan dan pembinaan semaksimal mungkin kepada Anak, terutama pada pembinaan spiritual (agama). Karena mayoritas beragama Islam, bahkan saat ini 100% Anak adalah Islam, maka jenis pembinaan kami sesuai dengan kepercayaan mereka. Adapun hal-hal yang sudah kami berikan di antaranya membuat jadwal Imam sholat dhuha, adzan dan ceramah sehabis sholat dzuhur berjama’ah. Di samping itu, kami juga memiliki program tadarus Al-Qur’an selepas sholat magrib sampai dengan Isyak dan setoran hafalan Juz Amma. *Alhamdulillah* semuanya berjalan dengan baik”, (Wawancara dengan Endyanto, Kasubsi Pendidikan dan Bimkemas, Kasubsi Pendidikan dan Bimkemas, 21 November 2019).

Berdasarkan pernyataan di atas diketahui bahwa pembinaan yang dilakukan tetap mempertimbangkan akan hak-hak Andikpas dalam menjalankan ibadah sesuai kepercayaannya, yang dalam hal ini mayoritas beragama Islam. Adapun bukti keseriusan LPKA Klas II Yogyakarta dalam melakukan pembinaan agama pada remaja dapat dibuktikan dengan adanya jadwal Imam sholat dhuha, adzan dan ceramah sehabis sholat dzuhur berjama’ah yang ditempel pada dinding paviliun, seperti yang telah diterangkan oleh Kepala Subseksi Pendidikan dan BimKemas LPKA Klas II Yogyakarta di atas.

**JADWAL IMAM SHALAT DHUHA, ADZAN DAN CERAMAH ANDIKPAS
LPKA KLAS II YOGYAKARTA
BULAN DESEMBER 2019**

TANGGAL	NAMA
1	WAHYU
2	WAYAN
3	WISNU
4	PANGGIH
5	SANDY
6	TIAN
7	RIDHO
8	KIFLAN
9	WIKAN
10	RAINALDI
11	TAUFIQ
12	JULI
13	IVAN
14	ANTO
15	OKU
16	BURHAN
17	YOGA
18	TAUFIQ
19	WIKAN
20	RAINALDI
21	TAUFIQ
22	BURHAN
23	WISNU
24	PANGGIH
25	SANDY
26	TIAN
27	RIDHO
28	KIFLAN
29	WIKAN
30	YOGA
31	ANTO

KETERANGAN:

- Saat melaksanakan Adzan harus mandiri dan hadir lebih dahulu
- Semua Andikpas muslim yang melaksanakan ibadah harus berpakaian rapi
- Semua Andikpas wajib menaati peraturan yang telah dibuat
- Andikpas yang mendapat jadwal pada hari tersebut wajib menyiapkan materi ceramah
- Setelah sholat dhuha, Semua Andikpas beragama muslim wajib membaca Al-Quran

Gambar 4. 18: Jadwal Imam Sholat Dhuha, Adzan, dan Ceramah

Gambar jadwal di atas menunjukkan bahwa, seluruh Andikpas di LPKA Klas II Yogyakarta memiliki tugas yang sama. Baik itu menjadi Imam Sholat, muadzin, dan juga penceramah. Hal ini dilakukan secara bergiliran sesuai jadwal yang telah ditempel.

Sementara itu, berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan pada 28 November 2019 diperoleh data bahwa kegiatan tersebut di atas benar-benar berjalan. Ketika peneliti mendatangi

lokasi baik konfirmasi terlebih dahulu maupun dadakan, kegiatan ceramah selepas sholat dzuhur selalu ada. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini benar-benar dilaksanakan tanpa ada rekayasa maupun drama. Berikut gambar salah satu bukti adanya kegiatan ceramah selepas sholat dzuhur.



Gambar 4. 19: Remaja Ceramah di Depan Jama'ah Sholat Dzuhur

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa secara prinsip yang pertama yaitu mengayomi, pembinaan agama pada remaja di LPKA Klas II Yogyakarta telah dilaksanakan dengan baik dan sudah memberikan hak-hak bagi remaja untuk beribadah sesuai dengan agamanya serta telah diberikan hak mendapatkan pembinaan dengan pengayoman.

2) Kebutuhan dan karakteristik Andikpas

Selain bertujuan untuk mengayomi, pembinaan agama dilakukan atas dasar pemenuhan kebutuhan remaja sebagai warga

negara dengan tidak berlandaskan pada prinsip balas dendam, sesuai pada sepuluh prinsip pemasyarakatan yang telah termaktup dalam Keputusan Menteri Kehakiman RI Nomor M.02 PK.04.10 Tahun 1990 tentang Pola Pembinaan Narapidana/ Tahanan. Kebutuhan yang dimaksud ialah lebih kepada hak-hak setiap warga negara. Meskipun di sisi lain mereka berada dalam LPKA untuk mempertanggung jawab perbuatannya, namun hak mereka sebagai warga negara tidak kemudian sirna. Sehingga, remaja yang masuk ke dalam LPKA adalah mereka yang masih membutuhkan pembinaan. Pembinaan yang diberikan berupa pembinaan keterampilan dan pembinaan agama.

Oleh karena itu, jangan disalah artikan bahwa remaja yang masuk ke dalam LPKA dipastikan akan mendapatkan penyiksaan dan penganiayaan sebagai penebus dosa atas kesalahan yang telah mereka perbuat. Paradigma keliru semacam inilah yang perlu di luruskan di lingkungan masyarakat. Hanya saja, yang terjadi adalah pengurangan ruang gerak untuk berekspresi bagi mereka.

Dahulu mereka bebas beraktivitas hingga terjadi perbuatan melakukan tindakan di luar kontrol (pelanggaran hukum), kini mereka hanya diperbolehkan beraktivitas di dalam LPKA guna memperoleh pembinaan. Pengurangan ruang gerak mereka bukan kemudian serta merta membelenggu semua hak-hak mereka seperti hak memperoleh pendidikan, hak memperoleh layanan kesehatan,

dan yang terpenting hak melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinan masing-masing. Hal ini disampaikan oleh Kepala Subseksi Pendidikan dan Bimbingan Kemasyarakatan LPKA Klas II Yogyakarta, Setyawan Nugroho Endyanto yang mengungkapkan bahwa:

“Pemenuhan hak-hak Anak seperti pendidikan, kesehatan, dan agama, Kami LPKA Klas II Yogyakarta telah bekerjasama dengan beberapa instansi seperti Dinas Pendidikan Kabupaten Gunungkidul untuk pelayanan kejar paket, Rumah Sakit Umum Daerah Wonosari dan Puskesmas di Kabupaten Gunungkidul, dan telah bekerjasama dengan Kemenag Kab. Gunungkidul untuk permohonan bantuan tenaga penyuluh/ pembina agama. Tidak hanya itu, Kami juga telah melakukan kerjasama dengan Fakultas Psikologi UGM, kerjasama kegiatan kepramukaan bersama Kuarcap Gunungkidul, dan SMA N 1 Wonosari untuk kerjasama di bidang literasi, serta kerjasama dengan berbagai instansi dan elemen masyarakat lainnya di lingkungan Kabupaten Gunungkidul”, (Wawancara dengan Endyanto, Kasubi Pendidikan dan Bimkemas, 21 November 2019).

Berdasarkan penuturan tersebut diketahui bahwa LPKA Klas II Yogyakarta telah sesuai dengan hal-hal yang disebutkan di atas. Hal ini terlihat jelas pada gambar 4.9 tentang sanggar kegiatan belajar, yang telah peneliti cantumkan sebelumnya. Sementara itu, LPKA Klas II Yogyakarta juga memfasilitasi remajanya dengan berbagai kegiatan keterampilan seperti pelatihan musik (lihat gambar 4.11) dan budidaya ikan lele (lihat gambar 4.11).

3) Kondisi lingkungan pembinaan

Kondisi lingkungan LPKA yang kondusif dan nyaman dengan berbagai fasilitas yang mendukung program pembinaan agama juga turut disediakan. Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa kondisi lingkungan LPKA Klas II Yogyakarta sudah cukup kondusif, edukatif, dan ramah anak. Hal ini terlihat tidak dijumpai jeruji besi layaknya lembaga pembinaan dewasa. Tampak pada gambar di bawah ini suasana islami layaknya pondok pesantren menghiasi LPKA Klas II Yogyakarta. Suasana layaknya pondok pesantren di LPKA Klas II Yogyakarta sesuai dengan pernyataan Teguh Suroso, selaku Kepala LPKA Klas II Yogyakarta yang dikutip dari rri.co.id, dirinya mengatakan bahwa konsep ruangan dibuat seperti pesantren, sehingga menjauhkan kesan lembaga pemasyarakatan (Wibowo diakses di http://rri.co.id/lpka_anak_yogyakarta_berkonsep_pesantren.html, 13



Januari 2020).

Gambar 4. 20: Andikpas Pulang dari Masjid Mengenakan Sarung

Pemandangan seperti gambar di atas selalu hadir disaat-saat waktu sholat telah tiba. Hal ini menjadi suguhan tersendiri dan sebagai bukti bahwa lembaga pembinaan khusus anak bukan tempat penyiksaan. Namun menjadi wadah untuk membina dan mendidik Andikpas agar menjadi manusia yang bertanggung jawab dan berbudi pekerti yang luhur, tanpa ada kekerasan dan paksaan.

b. Input pembinaan agama di LPKA Klas II Yogyakarta

Input pembinaan agama di LPKA Klas II Yogyakarta, oleh peneliti di dasarkan pada 4 hal di antaranya yaitu: perilaku remaja sebelum pembinaan, sarana dan prasarana pendukung pembinaan agama, strategi pembinaan yang dipilih, dan media pembinaan yang digunakan.

1) Perilaku remaja sebelum pembinaan

Secara sederhana semua remaja yang masuk ke dalam LPKA dapat dikatakan mereka yang telah sengaja atau tidak sengaja melakukan suatu tindakan yang berakibat melanggar hukum, sehingga mereka harus mempertanggung jawabkan perbuatannya dengan di masukkan ke dalam LPKA. Ada berbagai pendapat yang mengatakan bahwa mereka adalah korban atau memang pelaku. Akan tetapi pada dasarnya mereka yang telah masuk LPKA adalah mereka yang dalam tanda kutip memiliki perilaku *disorder*

(menyimpang) sehingga perlu adanya perlakuan khusus bagi mereka, salah satu hal yang penting adalah membina mereka menuju jalan yang benar melalui pembinaan agama yang tepat.

Selanjutnya, dalam pemberian pembinaan agama bagi remaja di LPKA Klas II Yogyakarta tidak kemudian serta merta dilaksanakan dengan pemaksaan dan atau bahkan penyiksaan. Akan tetapi konsep pembinaan dilaksanakan dengan tujuan membantu dan mengarahkan remaja (Andikpas) agar bertobat dan mempersiapkan diri supaya dapat diterima kembali oleh masyarakat. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Kepala Subseksi Pendidikan dan Bimbingan Kemasyarakatan LPKA Klas II Yogyakarta, Setyawan Nugroho Endyanto, beliau mengatakan:

“Kita sadari bersama bahwasanya Anak adalah orang yang telah melakukan suatu tindakan melanggar hukum. Kita tidak boleh gegabah menyalahkan mereka begitu saja, kemudian diwujudkan dengan tindakan penyiksaan terhadap mereka. Ini keliru, mereka hanyalah korban. Mungkin karena pengaruh lingkungan, pola asuh orang tua yang kurang harmonis, atau mungkin karena pengaruh pemanfaatan media sosial yang tidak terkontrol. Nah, karena mereka adalah korban, maka kewajiban kita hanyalah memberikan bimbingan agama melalui berbagai pendekatan. Seperti yang telah kita lakukan Sholat Dhuha berjamaah, Sholat lima waktu di Masjid, tadarus Al-Qur’an, hafalan doa harian, surat-surat pendek, dan Asma’ul Husna. Kesemuanya dilakukan dalam rangka mengajak Anak menuju ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa”, (Wawancara dengan Endyanto, Kasubsi Pendidikan dan Bimkemas, 21 November 2019).

2) Sarana dan prasarana pendukung pembinaan

Berbagai sarana dan prasarana yang telah disediakan oleh LPKA Klas II Yogyakarta. Dibandingkan dengan sebelum memiliki

bangunan sendiri (masih menjadi satu dengan Lapas dewasa), saat ini boleh dikatakan fasilitas yang disediakan cukup lengkap. Terutama fasilitas pendukung pembinaan agama. Di antara fasilitas yang disediakan meliputi 1 masjid dan 1 gereja, aula, paviliun 3 unit, gedung utama atau kantor pegawai, perpustakaan, klinik, koperasi, dapur, dan lapangan olahraga, serta didukung oleh berbagai sarana kegiatan keterampilan seperti satu set alat band, satu set



barista coffee, dan kolam budidaya ikan lele. Secara lebih gamlangnya lagi, berikut peneliti sajikan beberapa gambar hasil dokumentasi yang peneliti ambil pada 28 November 2019 dan dokumentasi pada 5 Desember 2019, terkait kondisi dan suasana lingkungan di LPKA Klas II Yogyakarta.

Gambar 4. 21: Aula LPKA Klas II Yogyakarta

Aula dengan luas kurang lebih 25m x 7m ini biasanya digunakan untuk kegiatan pertemuan besar seperti pengajian hingga digunakan untuk menampung keluarga pembesuk apabila jumlah pembesuk banyak. Selanjutnya di samping kiri persis terdapat



masjid.

Gambar 4. 22: Masjid LPKA Klas II Yogyakarta

Masjid sebagai salah satu prasarana yang digunakan untuk aktivitas keagamaan remaja dengan penganut Agama Islam. Berbagai kegiatan seperti sholat 5 waktu berjama'ah, sholat dhuha, tadarus Al-Qur'an, dan ceramah/ kultum selepas sholat smuanya dilaksanakan di dalam masjid ini.



Gambar 4. 23: Paviliun 3 Unit dan Fasilitas Lapangan Olahraga

Gambar di atas adalah paviliun sebagai tempat hunian/ tempat istirahat dan juga kegiatan makan bersama bagi Andikpas. Terdapat 3 unit paviliun namun saat ini baru terisi 1 paviliun. Adapun tiap unit mampu menampung idealnya 15 Andikpas. Sementara di depan paviliun terdapat lapangan olahraga. Andikpas biasa beraktivitas olahraga seperti *volley*, sepak bola, dan olahraga lainnya dilakukan di lapangan ini.



Gambar 4. 24: Gereja di LPKA Klas II Yogyakarta

Masjid sebagai pusat kegiatan agama bagi Andikpas yang beragama Islam, sementara gereja sebagai pusat kegiatan agama bagi Andikpas yang beragama Kristen. Oleh karena itu, LPKA Klas II Yogyakarta juga telah menyediakan tempat ibadah selain agama Islam yaitu gereja yang digunakan untuk pusat kegiatan keagamaan Andikpas yang beragama Kristen. Akan tetapi pada saat penelitian berlangsung, semua Andikpas LPKA Klas II Yogyakarta beragama



Islam.

Gambar 4. 25: Dapur LPKA Klas II Yogyakarta

Berdasarkan beberapa gambar di atas dapat dikatakan bahwa penyediaan sarana dan prasarana telah sesuai dengan prinsip lembaga pemasyarakatan yaitu, penerapan prinsip disediakan sarana-sarana yang mampu mendukung pelaksanaan fungsi rehabilitasi, korektir, dan edukatif dalam sistem pemasyarakatan. Penerapan prinsip ini adalah disediakan sarana-sarana yang dapat mendukung pelaksanaan program pembinaan agama. Sementara dalam praktiknya telah diketahui bahwa sarana prasarana yang ada di LPKA Klas II Yogyakarta sudah memenuhi kriteria mendukung pelaksanaan fungsi rehabilitasi, korektir, dan edukatif. Kegiatan pembinaan agama dilaksanakan setiap hari dan diperuntukkan bagi seluruh Andikpas.

Hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan sholat berjama'ah setiap 5 waktu dan tadarus Al-Qur'an setelah sholat Magrib hingga Isyak. Adapun untuk mendukung fungsi rehabilitasi dan edukasi yang ramah anak, LPKA Klas II Yogyakarta telah menyediakan berbagai fasilitas berupa tempat ibadah yang terdiri dari 1 masjid dan 1 gereja, aula, dapur, paviliun, klinik/ ruang kesehatan, koperasi, ruang keterampilan yang terdapat satu set alat band, satu set *barista corner*, perpustakaan, komputer, dan TV LED. Selain itu juga telah disediakan lapangan olahraga dan kolam lele. Adapun beberapa sarana yang dimaksud dapat diamati dari beberapa gambar di bawah.



Gambar 4. 26: Koleksi Buku Perpustakaan LPKA Klas II Yogyakarta

Perpustakaan sebagai tempat mencari referensi dan bahan bacaan bagi Andikpas. Karena masih memiliki keterbatasan dalam hal koleksi buku yang disediakan belum lengkap, termasuk buku bacaan terkait keagamaan. akan tetapi untuk meningkatkan dan memfasilitasi Andikpas dalam meningkatkan budaya literasi, LPKA telah menjalin kerjasama dengan SMA Negeri 1 Wonosari.



Gambar 4. 27: Alat Band LPKA Klas II Yogyakarta



Gambar 4. 28: “LPKA Jong”, Seperangkat Alat *Barista Coffee*

Pelatihan menjadi *barrister* yang handal dan professional. Latihan ini dilaksanaakn guna melatih dan mendidik Andikpas untuk mampu berwirausaha. Seandainya setelah keluar dari LPKA Andikpas memilih kerja, setidaknya mereka telah memiliki bekal keterampilan, meskipun hanya sekadar peracik minuman kopi.

3) Stategi pembinaan

Stategi yang dipilih dalam memberikan pembinaan tidak terlepas dari prinsip pemasyarakatan. Di antara prinsip tersebut adalah penerapan prinsip pembinaan bukan penyiksaan sehingga pelanggar hukum hanya dijatuhi pidana berupa membatasi kemerdekaannya dalam jangka waktu tertentu. Penerapan prinsip ini bukan di dasarkan pada prinsip balas dendam, akan tetapi prinsip pembinaan dan kemanusiaan yang adil dan beradab. Seperti halnya yang telah dibahas di atas, para pelanggar hukum adalah ibarat manusia yang sakit mereka perlu perawatan yakni berupa pembinaan

agama. Meskipun mereka dijatuhi pidana berupa pembatasan kemerdekaannya dalam jangka waktu tertentu, akan tetapi hak-hak sebagai warga negara tetap diberikan.

Selain itu, juga berpegang pada prinsip memanusiakan manusia yaitu memberikan pembinaan tanpa melibatkan kekerasan fisik. Salah satu contohnya adalah telah dibuatnya jadwal harian baik jadwal Imam sholat dhuha, ceramah setelah sholat, dan jadwal adzan. Semua berjalan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Sementara selain jadwal-jadwal tersebut Andikpas juga disarankan untuk senantiasa tadarus Al-Qur'an maupun membaca Iqro' (lihat gambar 4.8), menambah hafalan do'a harian, dan surat-surat pendek yang kemudian disetorkan melalui wali/ pengasuh masing-masing. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembinaan agama di LPKA Klas II Yogyakarta telah dilaksanakan sesuai dengan prinsip memanusiakan manusia bagi seluruh Andikpas dan juga mengisi waktu luang mereka dengan hal-hal positif yang tentunya tidak memberatkan, terbukti dengan adanya tadarus Al-Qur'an, hafalan, ceramah bergilir sehabis sholat (lihat gambar 4.17) dan lain sebagainya sudah berjalan dengan baik dan rutin.

Selain kegiatan keagamaan digunakan untuk memanfaatkan waktu luang agar lebih bermanfaat. Andikpas juga disibukkan dengan berbagai kegiatan produktif dan bermanfaat lainnya seperti kegiatan budidaya ikan lele (lihat gambar 4.12), pelatihan *barista*

coffe, latihan memainkan alat musik (lihat gambar 4.11), dan lain sebagainya.

Pelaksanaan pembinaan agama dilakukan di ruang ibadah masing-masing sesuai dengan kepercayaan/ agama setiap Andikpas. Bagi mereka dengan penganut agama Islam di dalam LPKA telah didirikan sebuah masjid, sementara untuk tempat ibadah lain selain Islam, baru disediakan sebuah gereja. Kebetulan ketika penelitian berlangsung, Andikpas/ remaja yang menghuni LPKA 100% beragama Muslim. Sehingga penelitian lebih terpusat di Masjid.

Proses pembinaan selain dilakukan oleh petugas LPKA, juga dibantu oleh satu orang tenaga penyuluh dari Kementrian Agama Kabupaten Gunungkidul. Akan tetapi, selama penelitian berlangsung, penyuluh tidak dapat ditemui, disebabkan sedang melaksanakan diklat sehingga pembinaan diberikan oleh masing-masing wali/ pendamping Anak. Wali/ pendamping juga termasuk pegawai LPKA aktif. Adapun jumlah pendamping untuk saat ini berjumlah 6 orang dengan perbandingan 1 pendamping 2-3 Andikpas (Wawancara dengan PSP Andikpas Klas II Yogyakarta, 28 November 2019).

Pembinaan terhadap remaja tidak dilakukan dengan kekerasan maupun pemaksaan secara brutal. Ketelatenan dan kesabaran serata pemilihan metode yang tempat menjadi hal yang perlu diperhatikan dalam memberikan pembinaan. Selain itu juga,

karena yang dibina masih tergolong anak-anak. Sehingga remaja akan merasa nyaman. Agar lebih tertarik dan penuh antusias dalam mengikuti pembinaan, biasanya penyuluh tidak segan-segan memberikan *reward* atau hadiah meskipun hanya sebatas makanan ringan. Metode ini yang sering kali dilakukan oleh Bapak Aminudin, seorang penyuluh agama dari Kementerian Agama Kabupaten Gunungkidul. Hal ini tampak dari kutipan wawancara dengan salah satu remaja Andikpas.

Saat ini saya telah hafal 15 dari 99 Asmaul Husna. Karena kalau saya tambah lagi hafalannya, besok ketika Pak Aminuddin datang akan dibawakan nasi padang. Kemarin ketika hafalan saya tambah 5, saya juga diberi gorengan satu plastik (Wawancara dengan SPM Andikpas LPKA KLAS II Yogyakarta, 28 November 2019).

d) Media pembinaan

Selain menerapkan metode pemberian *reward* penyuluh dalam praktiknya juga menggunakan berbagai macam metode dan pendekatan dalam penyampaian materinya. Di antaranya adalah menggunakan metode khalaqoh, *personal approuce* ceramah dan juga audio visual. Metode ini di lakukan apabila materi yang diberikan berupa motivasi atau renungan serta kisah-kisah perjuangan orang sholeh/ para sahabat Nabi (Wawancara dengan PSP Andikpas LPKA Klas II Yogyakarta, 28 November 2019).

Sehingga dapat dikatakan bahwa penerapan metode pembinaan sudah variatif dan telah memanfaatkan media pembinaan berupa audio visual, tentunya peralatan lain seperti pengeras suara,

proyektor/ TV LED, dan Laptop. Semuanya telah penyuluh lakukan menurut informasi dari Kasubsi Pendidikan dan Bimkemas.

c. Proses pembinaan agama di LPKA Klas II Yogyakarta

Proses pelaksanaan pembinaan dilakukan berdasarkan prinsip pembatasan ruang gerak, hal ini dilakukan supaya proses pembinaan dapat berlangsung secara intensif. Akan tetapi, tidak serta merta kemudian menghapuskan hak remaja (Andikpas) dalam bermasyarakat. Oleh karena itu, kegiatan pembinaan agama juga turut melibatkan masyarakat luar misalnya pernah suatu ketika kedatangan rombongan ibu-ibu pengajian, kemudian melakukan pengajian dan do'a bersama. Bekerjasama dengan Kementrian Agama Kabupaten Gunungkidul untuk tenaga penyuluh agama. Serta pernah dilakukan kerjasama dengan salah satu pondok pesantren di Yogyakarta akan tetapi untuk saat ini sudah tidak terjalin lagi (Wawancara dengan Endyanto selaku Kasubsi Pendidikan dan Bimkemas LPKA Klas II Yogyakarta, 28 November 2019).

Selain itu proses pembinaan dan bimbingan dengan berdasarkan kepada Pancasila yang didasarkan pada Keputusan Menteri Kehakiman RI Nomor M.02 PK.04.10 Tahun 1990 tentang Pola Pembinaan Narapidana/ Tahanan. Penerapan prinsip pembinaan dan bimbingan dengan berdasar kepada Pancasila, secara sekilas telah berjalan sesuai dengan sila-sila yang terkandung di dalamnya. Terutama sila nomor 1, 2, dan 5. Sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa telah dibuktikan dengan

diberikannya kebebasan remaja dalam melakukan ibadah sesuai dengan keyakinannya. Selanjutnya, dari tiap-tiap keyakinan mereka telah diberikan bimbingan berupa pembinaan. Adapun jenis bimbingannya sangatlah beragam.

Sila kedua, kemanusiaan yang adil dan beradab. Sila yang kedua ini telah terjawab dengan adanya prinsip memanusiakan manusia dalam hal pemberian pekerjaan (pembinaan) dan tidak sekadar mengisi waktu luang. Remaja yang telah masuk ke dalam LPKA sudah selayaknya memperoleh pembinaan secara wajar dan manusiawi. Sehingga, setelah selesai masa hukumannya, mereka dapat kembali di tengah masyarakat dengan membawa lembaran yang baru dan tentunya dapat menjadi manusia seutuhnya yang baik dan bertanggung jawab.

Terakhir yaitu sila ke lima, keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia. Karena telah melakukan sebuah pelanggaran hukum, maka sudah seyogyanya mereka harus bertanggungjawab atas perbuatan yang telah mereka lakukan tersebut. Akan tetapi, hak-hak dasar sebagai warga negara masih mereka dapatkan. Misalnya hak mendapatkan pendidikan, hak memperoleh layanan kesehatan, dan kebebasan melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinan yang mereka anut. Selanjutnya, penerapan prinsip pembinaan harus dilaksanakan secara benar dan tepat. Pada prinsip ini dijelaskan bahwa remaja ataupun mereka yang telah masuk ke dalam LPKA diibaratkan seperti orang sakit. Oleh karena itu, mereka perlu diberikan pelayanan dan perawatan dalam hal ini adalah bimbingan

agama maupun keterampilan, agar kembali hidup normal, menjadi pribadi yang baik, dan mampu kembali bergabung dengan masyarakat secara baik.

Prinsip ini secara garis besar di LPKA Klas II Yogyakarta telah terlaksana dengan baik, hal ini dibuktikan adanya berbagai kegiatan baik itu keagamaan maupun sosial lainnya yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan keterampilan. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa proses pembinaan berjalan kurang maksimal. Hal ini didasarkan kepada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penyuluh agama hanya hadir sepekan 1 hingga 2 kali, sehingga proses pembinaan agama kurang berjalan intensif. Meskipun telah dibuatkan jadwal kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah di masjid, tadarus Al-Qur'an, jadwal ceramah, dan adzan, akan tetapi hal ini hanya berjalan rutinitas saja.

Proses pembinaan belum dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur, sehingga evaluasi yang dilakukan belum dilaksanakan secara maksimal. Disamping itu juga, jumlah tenaga penyuluh agama saat ini baru terdapat satu orang, hal ini di khawatirkan menghambat proses pembinaan khususnya agama kurang berjalan dengan maksimal. Meskipun ada pendamping pada setiap Andikpas, akan tetapi hal ini belum bisa menjamin apakah pendamping tersebut memiliki kompetensi yang mumpuni di bidang keagamaan atau tidak, selain itu jumlah literasi bahan bacaan keagamaan juga belum tersedia dengan lengkap/ variatif.

Minimnya jumlah penyuluh agama yang saat ini hanya dilakukan oleh satu orang, hal ini dibenarkan oleh KaSubsi Pendidikan dan Bimkemas:

“Saat ini LPKA Klas II Yogyakarta baru dapat menyediakan fasilitas tenaga penyuluh agama satu orang yaitu dari Kemenag Kabupaten Gunungkidul. Namun, sesekali penyuluh membawa teman-teman dari Kemenag, tetapi waktu dan jumlahnya tidak tentu”, (Wawancara dengan Endyanto selaku Kasubi Pendidikan dan Bimkemas, 21 November 2019).

Sementara itu, menurut Bapak Endyanto, pihaknya pernah melakukan kerjasama dengan salah satu pondok pesantren di daerah Yogyakarta terkait pembinaan agama bagi remaja di LPKA Klas II Yogyakarta. Akan tetapi seiring berjalannya waktu materi maupun penyuluhan yang disampaikan kurang sesuai dengan yang diharapkan. Akhirnya kerjasama di hentikan. Kemudian hal inilah yang menjadi prinsip kehati-hatian oleh pihaknya dalam melakukan kerjasama terutama dalam bimbingan agama dengan pihak lain. Hal ini dilakukan agar materi yang disampaikan tidak menjerumus kepada paham-paham radikalisme dan sekulerisme serta terbebas dari paham-paham menyimpang lainnya.

Meskipun terkendala dengan jumlah penyuluh agama yang minim, akan tetapi kegiatan keagamaan tetap berjalan. Sementara itu dilihat dari tingkat antusiasme remaja, kegiatan pembinaan agama telah menjadi kebutuhan pokok bagi mereka. Karena dengan diadirkannya kegiatan pembinaan agama ini remaja merasa lebih tentram, nyaman, dan merasa lebih baik. Apalagi mereka pernah melakukan suatu tindakan di luar hukum, yang dalam bahasa agama dikenal dengan istilah dosa.

“Perasaan menyesal dan takut selalu menghantui saya, terutama di awal-awal saya masuk ke LPKA. Hampir tiap malam saya

merenung dan sempat sesekali menangis. Ini berulang-ulang saya lakukan. Tapi, setelah saya mengikuti ngaji (pembinaan agama) di sini bersama Pak Aminuddin, rasa takut dan penyesalan saya semakin terobati. Semua orang punya kesalahan, seberapa besar kesalahannya, Allah pasti memaafkan. Jadi orang yang pernah salah masih ada harapan untuk tobat dan memperbaiki perilakunya agar menjadi baik”, (Wawancara dengan PSP seorang Andikpas LPKA Klas II Yogyakarta, 21 November 2019).

d. Produk pembinaan agama di LPKA Klas II Yogyakarta

Berdasarkan penjelasan baik interview maupun dokumntasi berupa gambar yang telah disajikan, diketahui bahwa pembinaan agama di LPKA Klas II Yogyakarta telah menunjukkan adanya hasil yang baik. Seperti ditunjukkan pada gambar 4.8, beberapa remaja terlihat sedang melakukan tadarus Al-Qur'an, atau pada gambar 4.17 yang memperlihatkan seorang remaja sedang memberikan ceramah di depan para jama'ah sholat dzuhur, perasaan tenang dan nyaman dengan adanya kegiatan pembinaan agama berdasarkan penuturan salah satu Andikpas. Andikpas lain juga memberi tanggapan terkait pembinaan agama di LPKA, ia mengatakan bahwa:

“Ibarat tubuh (jasmani) memerlukan asupan gisi berupa makan dan minuman, maka sama halnya dengan jiwa (rohani). Ia juga memerlukan asupan, bentuknya bisa tausiyah, mengaji, sholat 5 waktu dan puasa. Itu akan menjadikan perasaan tenang tersendiri. Dan ini yang saya rasakan”, (Wawancara dengan MRF seorang LPKA Klas II Yogyakarta, 21 November 2019). Fakta lain ditunjukkan pada gambar di bawah ini. Yaitu suasana



sholat dzuhur berjama'ah di Masjid LPKA yang selalu di kerjakan 5 waktu secara berjama'ah.

Gambar 4. 29: Suasana Sholat Dzuhur Berjama'ah di Masjid LPKA

Bukti lain yang menunjukkan bahwa pembinaan agama sudah memberikan dampak/ efek baik diketahui bahwa dari enam remaja yang berhasil ditemui dan diwawancarai, semuanya memiliki hafalan Asma'ul Husna yang di ajarkan oleh penyuluh, meskipun jumlah hafalan dari masing-masing anak berbeda ada, dari 99 Asma'ul Husna hafalan berkisar antara 10 hingga 17 hafalan Asma'ul Husna.

B. Pembahasan

1. Konteks program pembinaan agama pada remaja dalam meningkatkan kesadaran kehidupan beragama di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Yogyakarta.

Berdasarkan data yang telah peneliti tampilkan pada bagian hasil penelitian di atas, diketahui bahwa konteks pembinaan agama di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Yogyakarta telah menunjukkan koherensi antara prinsip pemasyarakatan yang diatur dalam

Keputusan Menteri Kehakiman RI Nomor M.02 PK.04.10 Tahun 1990 tentang Pola Pembinaan Narapidana/ Tahanan yang kemudian dikenal dengan nama Sepuluh Prinsip Pemasyarakatan. Salah satu hal yang paling kentara dalam penerapan sepuluh prinsip pemasyarakatan dalam konteks pembinaan agama adalah penerapan prinsip *mengayomi dengan memberikan bekal hidup supaya menjadi masyarakat* yang baik dan berdaya guna dan penerapan prinsip penjatuhan pidana tidak berlandaskan prinsip balas dendam dari negara. Sehingga dari sini sudah jelas bahwa konteks pembinaan agama tidak didasarkan pada prinsip balas dendam akan tetapi memberikan pembinaan kepada remaja berupa bekal hidup baik keagamaan maupun keterampilan, dengan tujuan supaya mereka setelah selesai melaksanakan masa hukuman mampu dan bisa kembali berbaur dengan masyarakat secara baik.

Konteks pembinaan agama di LPKA Klas II Yogyakarta juga dilakukan dengan berdasar pada penerapan prinsip tidak berlandaskan balas dendam namun memberikan bimbingan, bukan penyiksaan supaya mereka jera dan bertobat. Konteks ini sesuai dengan penjelasan dari teori pencegahan kejahatan (*Deterrence Theory*) yang menyatakan bahwa, supaya pelaku pelanggaran hukum merasa *kapok* atau jera dan tidak kembali mengulangi perbuatan jahatnya maka diberilah penderitaan yang hebat. Pemberian efek jera di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Yogyakarta tidak dilakukan dengan memberikan kekerasan fisik, akan

tetapi dilakukan dengan memberikan pembinaan agama dan keterampilan yang tujuannya mengarahkan remaja kepada pintu pertobatan.

Peneliti sependapat dengan konteks pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Yogyakarta yang tujuan pembinaan untuk memberikan efek jera di implimentasikan bukan melalui kekerasan fisik. Akan tetapi diwujudkan dalam bentuk pembinaan agama maupun keterampilan yang mengarahkan remaja kepada pintu pertobatan, serta diharapkan setelah keluar dari masa hukuman mampu berbaur bersama masyarakat sebagai manusia yang baik dan berdaya guna. Peneliti juga sependapat dengan adanya variasi metode/ pendekatan dalam pembinaan yang diterapkan di LPKA Klas II Yogyakarta, karena memang dalam faktanya karakteristik setiap remaja berbeda-beda.

Sehingga secara konteks, program pembinaan agama pada remaja dalam meningkatkan kesadaran kehidupan beragama di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Yogyakarta peneliti menyimpulkan sudah baik, karena berdasarkan fakta dilapangan dan informasi dari berbagai informan telah menunjukkan kesesuaian dengan sepuluh prinsip pemasyarakatan yang termaktup dalam Keputusan Menteri Kehakiman RI Nomor M.02 PK.04.10 Tahun 1990 tentang Pola Pembinaan Narapidana/ Tahanan.

2. Input program pembinaan agama pada remaja dalam meningkatkan kesadaran kehidupan beragama di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Yogyakarta.

Berdasarkan data yang telah peneliti tampilkan pada bagian hasil penelitian di atas, dari 4 hal yang menjadi fokus penelitian pada bagian input yaitu perilaku remaja sebelum pembinaan, sarana dan prasarana pendukung pembinaan agama, strategi/ metode pembinaan agama yang dipilih, dan media pembinaan yang digunakan.

Dewasa ini sering kali terjadi kasus tindak pelanggaran hukum yang dilakukan oleh anak-anak maupun remaja. Data per 25 November 2019 LPKA Klas II Yogyakarta mencatat ada 17 remaja penghuni lembaga pembinaan ini. Banyak spekulasi bermunculan, di antaranya berpendapat bahwa usia mereka adalah usia rawan sehingga mudah untuk dimasuki hal-hal baru dari luar. Oleh karena itu, apabila pada usia remaja orang tua justru membiarkan anak remajanya mengatur diri mereka sendiri karena dirasa sudah besar, sehingga cenderung tidak ada lagi kontrol maupun pengawasn dari orang tua, maka hal-hal negatif dengan mudah akan masuk ke pikiran mereka dan parahnya lagi akan mengubah perilaku mereka. Ada banyak faktor yang dapat mendorong mereka ke pada perilaku menyimpang (*disorder*) di antaranya teman dan media sosial.

Perilaku *disorder* yang dilakukan oleh Andikpas, apabila dilihat dari segi usianya mereka masuk ke dalam kategori usia remaja. Memang

acapkali perilaku menyimpang rawan terjadi pada usia-usia ini. Usia dimana seseorang berusaha mencari jati diri. Sesuai dengan teori Psikologi perkembangan, pada usia ini dikenal dengan istilah *Synthetic-conventional faith* atau tahap 3 perkembangan, yaitu tahap perkembangan pada usia awal masa remaja. Karakteristiknya ditandai oleh adanya perkembangan kognitif berupa pemikiran lebih abstrak serta menyesuaikan diri dengan keyakinan agama orang lain.

Dalam bukunya Psikologi Agama dan Kesehatan Mental, Subandi menjelaskan bahwa kondisi psikologis remaja ternyata mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan beragama mereka. Perkembangan kognitif remaja yang sudah mencapai taraf *formal operational* menurut teori Piaget, memungkinkan remaja untuk berpikir abstrak, teoritik, dan kritis. Sikap kritis remaja juga tampak dalam kehidupan beragama. Mereka tidak lagi menerima begitu saja ajaran-ajaran agama yang diberikan oleh orangtuanya. Bahkan pelajaran-pelajaran agama yang pernah mereka dapatkan pada waktu masih kanak-kanak mulai dipertanyakan, sehingga tidak jarang menimbulkan keraguan beragama.

Selanjutnya, penyediaan sarana dan prasarana pendukung program pembinaan agama, pemilihan strategi pembinaan agama yang digunakan, dan media pembinaan agama juga merupakan input pembinaan agama yang perlu diperhatikan. Karena dengan memperhatikan sarana dan prasarana, strategi, dan media pembinaan

akan berpengaruh terhadap pencapaian hasil pembinaan. Fakta membuktikan bahwa, LPKA Klas II Yogyakarta telah mengupayakan pemenuhan sarana dan prasarana serta penyuluh juga telah menggunakan variasi dalam strategi pembinaan yang diikuti dengan beragam media pembinaan yang dimanfaatkan.

Berbagai metode maupun pendekatan telah dilakukan di LPKA Klas II Yogyakarta, di antaranya melalui *personal approach* atau pendekatan personal. Peneliti sependapat dengan adanya variasi metode dalam pembinaan agama di LPKA Klas II Yogyakarta, salah satunya melalui *personal approach*. Karena melalui metode *personal approach* akan memberikan dampak positif yaitu kedekatan penyuluh dengan Andikpas akan terbangun sehingga komunikasi akan terasa hangat dan *enjoy*.

Berdasarkan teori ini metode *personal approach* adalah metode yang dilakukan dengan cara melakukan pendekatan individual terhadap seseorang. Sehingga secara emosional antara seorang pembina dengan Andikpas memiliki kedekatan yang lebih. Melalui metode pembinaan ini, pembina melakukan dialog langsung dengan Andikpas secara individual, memberikan penjelasan dan memberikan pemecahan masalah dari segi penghayatan agama.

Sehingga secara input, program pembinaan agama pada remaja dalam meningkatkan kesadaran kehidupan beragama di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Yogyakarta peneliti

menyimpulkan sudah baik, baik sarana dan prasarana pendukung pembinaan agama, maupun strategi/ metode pembinaan agama yang dipilih karena berdasarkan fakta di lapangan dan informasi dari berbagai informan telah menunjukkan kesesuaian dengan sepuluh prinsip pemasyarakatan yang termaktup dalam Keputusan Menteri Kehakiman RI Nomor M.02 PK.04.10 Tahun 1990 tentang Pola Pembinaan Narapidana/ Tahanan dan juga teori-teori yang telah peneliti paparkan.

3. Proses pelaksanaan program pembinaan agama pada remaja dalam meningkatkan kesadaran kehidupan beragama di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Yogyakarta.

Proses pembinaan dan bimbingan telah dilaksanakan dengan berdasarkan kepada sepuluh prinsip pemasyarakatan yang termaktub dalam Keputusan Menteri Kehakiman RI Nomor M.02 PK.04.10 Tahun 1990 tentang Pola Pembinaan Narapidana/ Tahanan. Di antaranya adalah penerapan prinsip pembinaan dan bimbingan dengan berdasar kepada sila-sila yang terkandung dalam Pancasila.

Berangkat dari fakta di lapangan dan juga informasi yang diperoleh dari beberapa informan melalui Kasubsi Pendidikan dan Bimkemas serta beberapa remaja penghuni LPKA, peneliti menyimpulkan bahwa proses pelaksanaan pembinaan agama pada remaja dalam meningkatkan kesadaran kehidupan beragama di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Yogyakarta pembinaan belum dilaksanakan secara sistematis dan testruktur, sehingga evaluasi yang

dilakukan belum dilaksanakan secara maksimal. Sementara itu, jumlah tenaga penyuluh agama saat ini baru terdapat satu orang, hal ini di khawatirkan dapat menghambat proses pembinaan agama sehingga pelaksanaan akan berjalan kurang maksimal. Meskipun di sisi lain terdapat pendamping pada setiap remaja, akan tetapi hal ini belum bisa menjamin apakah pendamping tersebut memiliki kompetensi yang mumpuni di bidang keagamaan atau tidak, ditambah lagi juga masih minimnya literasi bahan bacaan agama yang tersedia di LPKA Klas II Yogyakarta.

4. Produk yang di hasilkan setelah adanya program pembinaan agama pada remaja dalam meningkatkan kesadaran kehidupan beragama di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Yogyakarta.

Berdasarkan penjelasan melalui interview maupun dokumentasi berupa gambar yang telah disajikan, diketahui bahwa produk pembinaan agama di LPKA Klas II Yogyakarta telah menunjukkan adanya hasil yang baik. Seperti ditunjukkan pada gambar 4.8, beberapa remaja terlihat sedang melakukan tadarus Al-Qur'an, juga pada gambar 4.17 memperlihatkan seorang remaja sedang memberikan ceramah di depan para jama'ah sholat dzuhur, perasaan tenang dan nyaman dengan adanya kegiatan pembinaan agama juga dilontarkan oleh salah satu remaja.

Berdasarkan teori kesadaran beragama menurut Ancok dan Suroso yang menyebutkan bahwa kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap, dan tingkah laku

keagamaan yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian. Sementara menurut Moeliono dan Anton berpendapat bahwa kesadaran agama adalah segala perilaku yang dikerjakan oleh seseorang dalam bentuk merasa, mengingat, menekuni dan melaksanakan ajaran-ajaran agama yang disertai perasaan tulus ikhlas sehingga apa yang dilakukannya sebagai perilaku keagamaan dan sebagai salah satu wujud pemenuhan atas kebutuhan rohani.

Berangkat dari hasil penelitian dan penjelasan teori di atas, peneliti menyimpulkan bahwa hasil dari pembinaan agama pada remaja dalam meningkatkan kesadaran kehidupan beragama di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Yogyakarta adalah baik akan tetapi masih terdapat catatan. Diketahui bahwa dalam proses pelaksanaan pembinaan masih terdapat kekurangan yakni dalam jumlah tenaga penyuluh agama dan juga minimnya literasi bahan bacaan agama yang tersedia di LPKA Klas II Yogyakarta. Meskipun, di sisi lain apabila dilihat dari antusiasme remaja dalam mengikuti dan melaksanakan kegiatan keagamaan cukup tinggi. Hal ini dibuktikan pada setiap kali datang waktu sholat mereka melaksanakan sholat berjama'ah di Masjid. Jumlah hafalan do'a, juz 'amma, dan asmaul husna juga bertambah.